

## PERKEMBANGAN FILOLOGI DIKAWASAN TIMUR TENGAH

Oleh: Arif Hidayatulloh

Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di UIN Sunan Kalijaga

e-mail: [ariflable@gmail.com](mailto:ariflable@gmail.com)

### ABSTRAC

*Egypt is important to be the object of research because it represents one of the universities considering those who are familiar with writing. In addition, according to Al-Hajiri, Egypt is a state of the Middle East (Arab) in the world of philology in modern times. This can be seen from the attention and philology activities carried out by Egyptian researchers who have preceded researchers from other Arab countries. During the Abbasiyah dynasty, in the government of Khalifah al-Mansur (754-775), Harun Alrasyid (786-809), and al-Makmun (809-833) manuscript studies and knowledge and knowledge about policy making, and policy developments related to the development of government al-Makmun. Hunain was one of the most prolific translators of the time and had the most knowledge. He mastered Arabic, Greek, and Syriac (syiria). The scientific activities carried out by Hunain bin Ishaq are quite interesting and very useful for other scientists. among others, inventorying any Greek manuscripts that have been translated into Syriac (Syrian) or Arabic, and other texts that have never been translated. Besides Hunain, the historical translator of classical works also replaced the names of great contemporary interpreters from Nestorian and Jacobite Christians such as Ibn Na'imah and al-Himshi (835 AD), Abu BisyrMatta (900 AD), Yahya bin Adi (974 AD ) and others. The only prominent Muslim translator today is Tsabit bin Qurra. Thanks to the dedication of these translators, Aristotle's logical thoughts were increasingly recognized and understood in the Arab world.*

*Mesir penting untuk menjadi objek penelitian karena merupakan salah satu universitas yang akrab dengan tulisan. Selain itu, menurut Al-Hajiri, Mesir adalah negara Timur Tengah (Arab) di dunia filologi di zaman modern. Ini bisa dilihat dari perhatian kegiatan filologi yang dilakukan oleh peneliti Mesir daripada peneliti lainnya di negara-negara Arab lainnya. Selama dinasti Abbasiyah, pada pemerintahan Khalifah al-Mansur (754-775), Harun Alrasyid (786-809), dan studi naskah al-Makmun (809-833) dan pengetahuan tentang pembuatan kebijakan, dan perkembangan kebijakan terkait dengan pengembangan pemerintahan al-Makmun. Hunain adalah salah satu penerjemah paling produktif saat itu dan memiliki pengetahuan paling banyak. Dia menguasai bahasa Arab, Yunani, dan Syria (syiria). Kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh Hunain bin Ishaq cukup menarik dan sangat bermanfaat bagi ilmuwan lain. antara lain, menginventarisasi naskah-naskah Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Syria (Syria) atau Arab, dan teks-teks lain yang belum pernah diterjemahkan. Selain Hunain, penerjemah historis dari karya-karya klasik juga menggantikan nama-nama penerjemah besar kontemporer dari Kristen Nestorian dan Jacobite seperti Ibn Na'imah dan al-Himshi (835 M), Abu*

*BisyraMatta (900 M), Yahya bin Adi (974 M) ) dan lain-lain. Satu-satunya penerjemah Muslim terkemuka saat ini adalah Tsabit bin Qurra. Berkat dedikasi para penerjemah ini, pemikiran logis Aristoteles semakin diakui dan dipahami di dunia Arab.*

**Keywords:** *Philology, development of the Arab World, Middle East, Egypt*

## **1. Pendahuluan**

Dalam segala bidang kehidupan, dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani lama yang aspek-aspeknya tersimpan dalam naskah-naskah lama milik bangsa itu. Diantara cabang ilmu yang mampu membuka aspek-aspek tersebut adalah ilmu filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti “teman” dan *logos* yang berarti “pembicaraan” atau “ilmu”. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti “senang berbicara” yang kemudian berkembang menjadi “senang belajar”, “senang kepada ilmu”, “senang kepada tulisan-tulisan”, dan kemudian “senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi” seperti “karya sastra”.<sup>1</sup>

Sebagai istilah, kata “filologi” mulai dipakai pada kira-kira abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk pengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariyah yang pertama kali melontarkan istilah “filologi” bernama Eratosthenes.

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari

---

<sup>1</sup> Siti Baroroh Baried, Dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta, Bppf Seksi Filologi Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994) Hal. 2

latar sosial budaya yang tidak ada lagi yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa kini.

Dalam sejarahnya, ilmu filologi tumbuh dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani. Yaitu kota Iskandariyah di benua Afrika pantai utara. Dari kota ini filologi berkembang dan meluas di Eropa daratan dan seterusnya ke bagian belahan dunia yang lain. Seperti: di Romawi Barat dan Timur, di kawasan Timur Tengah, di kawasan Asia: India, dan di kawasan Nusantara ini. Tetapi pada makalah ini akan difokuskan pembahasannya pada perkembangan filologi di kawasan Timur Tengah dan Mesir sebagai perwakilan dari perkembangan filologi di Arab.

## **2. Filologi Di Kawasan Timur Tengah**

Negara-negara Timur Tengah mendapatkan ide filsafat dan ilmu eksakta terutama dari bangsa Yunani lama, yang semenjak zaman Iskandar Zulkarnain telah menanamkan kebudayaan di Mesir, Siria, dan beberapa tempat lain. Sejak abad ke-4 beberapa kota Timur Tengah telah memiliki perguruan tinggi, pusat studi berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani, seperti Gaza sebagai pusat oratori (*oratory*), Beirut dalam bidang hukum, Edessa dalam kebudayaan Yunani pada umumnya, demikian pula di Antioch. Oleh karena kota Edessa pada abad ke-5 dilanda perpecahan gerejani maka banyaklah ahli filologi yang berasal dari kota itu berpindah ke kawasan Persia yang oleh kaisar Anusyirwan mereka disambut baik dan diberi kedudukan ilmiah di akademi Jundi Syapur, pusat studi filsafat dan ilmu kedokteran. Dalam lembaga ini banyak naskah Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Siria dan selanjutnya ke dalam bahasa Arab.<sup>2</sup>

Pada zaman dinasti Abbasiyah, dalam pemerintahan khalifah Mansur (754-775), Harun Alrasyid (786-809), dan Al-Makmun (809-833) studi naskah dan ilmu pengetahuan Yunani makin berkembang, dan puncak perkembangan itu dalam pemerintahan Makmun. Di dalam istananya terkumpul sejumlah ilmuwan dari negara lain; mereka belajar geometri, astronomi, teknik, dan musik. Mereka

---

<sup>2</sup> R.A. Nicholson, *a Literary History of Arabs*, (Cambridge: The University Press, 1953) Hlm. 385

mendapat pelayanan yang baik, dibangun pusat studi yang diberi nama *Bait al-Hikmah* (Lembaga Kebijaksanaan), yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium.<sup>3</sup> Pada waktu itu dikenal tiga penerjemah kenamaan, mereka bernama Qusta bin Luqa, Hunain bin Ishaq, dan Hubaisyi, ketiga tiganya beragama nasrani.<sup>4</sup>

Hunain merupakan salah seorang penerjemah yang produktif di masa itu dan yang memiliki ilmu pengetahuan paling luas. Ia menguasai bahasa Arab, Yunani, dan Suryani (siria), yang menjadikannya sebagai penerjemah ke dalam bahasa-bahasa tersebut pada umur 17 tahun.<sup>5</sup> Pada waktu itu masih banyak tersimpan di daerahnya naskah-naskah Yunani dan Hunaini sendiri rajin mencari naskah-naskah lama Yunani sampai ke Mesir, Siria, Palestina dan Mesopotomia.<sup>6</sup> Aktivitas keilmuan yang dilakukan oleh Hunain bin Ishaq cukup menarik dan sangat bermanfaat bagi ilmuan lainnya. antara lain menginventarisasi naskah Yunani mana saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani (Siria) atau bahasa Arab, dan naskah lainnya yang belum pernah diterjemahkan, berikut mendata siapa saja para penerjemahnya. Hunain tidak jarang menuliskan kritik atas kualitas sebuah karya terjemahan, dan kemudian memberikan alternatifnya yang dianggap lebih tepat. Untuk melakukan hal itu, Hunain mengumpulkan sebanyak mungkin naskah Yunani yang dapat ia akses sebagai sumber rujukan. Dengan demikian dapat diketahui metode filologi yang digunakan pada waktu abad ke-19 M di kawasan timur tengah.<sup>7</sup>

Selain Hunain, sejarah penerjemahan karya-karya klasik juga mencatat nama-nama penerjemah besar sezaman dari kalangan kristen *Nestorian* dan *Jacobite* seperti Ibnu Na'imah dan al-Himshi (835 M), Abu Bisyr Matta (900 M), Yahya bin Adi (974 M) dan lain-lain. Satu-satunya penerjemah muslim terkemuka

---

<sup>3</sup> Nicholson Via Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) Hlm. 35

<sup>4</sup> Nicholson Via Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) Hlm. 35

<sup>5</sup> Faturrahman via Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi; Edisi Revisi*, (2018) hlm. 18

<sup>6</sup> Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) Hlm. 35

<sup>7</sup> L.D. Renolds Dan N.G Wilson, *Scribes & Scholars: A Guide Tu The Transmission Of Greek & Latin Literature, Third Edition* (Oxford: Clarendon Press, 1991) Hlm. 50

saat itu adalah Tsabit bin Qurra. Berkat dedikasi para penerjemah ini, pemikiran – pemikiran logika Aristoteles pun semakin dikenal dan dipahami di dunia Arab.<sup>8</sup> Selain melakukan tela'ah terhadap naskah-naskah Yunani, para ahli filologi di kawasan Timur Tengah juga melakukan tela'ah terhadap naskah-naskah yang dihasilkan oleh penulis-penulis dari daerah Timur Tengah.<sup>9</sup>

Bangsa-bangsa di Timur Tengah memang dikenal sebagai bangsa yang memiliki dokumen lama yang berisi nilai-nilai yang agung, seperti karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persia.<sup>10</sup> Sebelum kemunculan agama islam, kedua bangsa tersebut telah memiliki karya sastra dalam bentuk prosa dan puisi, misalnya *Mu'allaqat* dan *Qasidah* pada bangsa Arab. Setelah islam berkembang, kegiatan meluas di kawasan di luar negara Arab, serta mistik islam berkembang dengan maju di daerah Persia pada abad ke-10 M hingga abad ke-13 M. Karya sastra mistik yang *termasyhur*, misalnya *Mantiq al-Tair* yang merupakan karya Farid al-Din al-Tar, *Mathnawi Ma'nawi* karya Jalal al-Din al-Rumi, *Tarjuman al-Aswaqtulisan* Ibn al-Arabi. Puisi-puisi karya penyair Persia terkenal, Umar Khayyam, serta cerita *Seribu Satu Malam* yang hingga saat ini masih banyak dikenal di dunia barat dan berkali-kali diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.<sup>11</sup>

Kedatangan bangsa barat di timur tengah membuka kegiatan filologi terhadap karya-karya bangsa Timur Tengah sehingga isi naskah-naskah itu dikenal di dunia barat dan banyak menarik perhatian orientalis barat. Banyak teks yang diteliti oleh para ahli filologi bangsa barat. Hal ini yang menyebabkan banyak naskah yang “mengalir” ke pusat-pusat studi dan pusat koleksi naskah di Eropa. Kajian filologi terhadap naskah-naskah tersebut banyak dilakukan di pusat-pusat kebudayaan ketimuran di kawasan Eropa dan hasil kajian itu berupa teori-

---

<sup>8</sup> Fakhry ditukil oleh Faturrahman via Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi; Edisi Revisi* (2018), hlm. 20

<sup>9</sup> Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) hlm.36

<sup>10</sup> Arberry via Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) hlm.36

<sup>11</sup> Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) hlm.36

teori mengenai kebudayaan dan sastra Arab, Persia, Siria, Turki, dan negara-negara Timur Tengah lainnya.<sup>12</sup>

### **3. Filologi dikawasan mesir**

Mesir atau Republik Arab Mesir adalah salah satu negarayang diperhitungkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu keislaman. Hingga saat ini, Mesir masih menyimpan kekayaan *khazanah* keislaman, baik klasik maupun modern, yang mudah didapati diperpustakaan-perpustakaan.

Sebagaimana telah diketahui, Mesir sudah memiliki peradaban maju sejak puluhan abad sebelum Masehi. Sisa-sisa peninggalan peradaban Mesir kuno seperti piramida Giza, kuil Abu Simbel dan Spinx masih berdiri megah. Artefak peninggalan dinasti-dinasti kerajaan Mesir kuno juga masih tersimpan rapi di beberapa museum yang mudah diakses.

Mesir menjadi penting untuk menjadi objek penelitian karena merupakan salah satu kebudayaan tertua yang sudah mengenal tulisan. Di samping itu, menurut Al-Hajiri, Mesir merupakan pionir negara-negara Timur Tengah (Arab) dalam dunia filologi di era modern. Hal ini dapat dilihat dari perhatian dan kegiatan filologi yang dilakukan oleh para peneliti Mesir yang telah mendahului para peneliti dari negara-negara Arab lainnya.<sup>13</sup>

Dalam makalah ini, penulis akan berupaya memberi deskripsi singkat tentang sejarah dan perkembangan filologi di Timur Tengah pada umumnya, dan di Mesir secara khusus, sesuai dengan sudut pandang para filolog muslim dalam karya-karya mereka.

#### **3.1 Cikal Bakal Filologi Di Mesir**

Berbicara tentang filologi di Mesir tidak bisa dilepaskan dari sejarah filologi di negara-negara Arab, terutama Saudi Arabia. Kesatuan bahasa, budaya dan agama turut mempengaruhi dalam sejarah muncul dan berkembangnya

---

<sup>12</sup>Sitti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985) hlm. 36

<sup>13</sup>Muhammad Taha Al-Hajiri, *Dirâsât fî At-Turâts*, ('Alam Al-Fikr, 1977) hlm. 29

filologi di negara-negara Arab. Meski terletak di benua Afrika, namun kedekatannya secara geografis dengan Semenanjung Arabia membuat Mesir turut memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Sejarah lahirnya filologi atau yang dikenal di Mesir dan Timur Tengah dengan sebutan *tahqîq al-makhthûthâth*, bila dirunut, sebenarnya akan membawa kita kepada awal-awal masa kenabian Muhammad Saw. Seperti direkam oleh Ibn As-Shalah (w 1245 M) bahwa semasa hidup Muhammad Saw, sempat terjadi polemik antara para sahabat Nabi Saw karena Nabi Saw sempat melarang para sahabat untuk menulis perkataannya (hadis). Meski akhirnya, menurut Ibn As-Shalah penulisan hadis adalah hal yang tak terelakkan demi menjamin validitas dan keakuratan transmisi.<sup>14</sup> Sementara Al-Baghdadi justru meriwayatkan beberapa hadis yang menegaskan bahwa banyak sahabat Nabi Saw yang menulis dan bahkan memiliki kumpulan hadis Nabi Saw. Di antara para sahabat tersebut antara lain Abu Bakar, Umar Ibn Al-Khattab, Abdullah Ibn Mas'ud dan Abdullah Ibn 'Amru.<sup>15</sup>

Setelah wafatnya Rasulullah Saw, proses pencatatan hadis ini dilanjutkan oleh para *shahabat dan tabi'in*. Menurut Al-Baghdadi penulisan hadis terus dilakukan oleh *tabi'in* generasi pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>16</sup> Proses ini berjalan secara berkesinambungan hingga memasuki abad kedua saat kaidah-kaidah ilmu hadis memasuki era kemapanan.<sup>17</sup> Di abad kedua dan ketiga lahir tokoh-tokoh pendiri mazhab fikih seperti Abu Hanifah, Malik Ibn Anas, Al-Laits Ibn Sa'd, Asy-Syafi'i, Al-Auza'i, Ahmad Ibn Hanbal dan para pakar hadis seperti Az-Zuhri, Al-Bukhari dan Muslim. Tokoh-tokoh penting ini turut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam perkembangan ilmu hadis.

Penulisan dan pengumpulan hadis secara resmi memang baru diperintahkan oleh Umar Ibn Abdul Aziz (w 101 H) saat ia menjadi khalifah. Namun perintah ini tidak bisa dijadikan titik permulaan penulisan hadis, sebab

---

<sup>14</sup>Abu 'Amru Ibn As-Shalah, *'Ulûm Al-Hadîts*, (Syiria: Dar Al-Fikr, 1998) hlm. 48

<sup>15</sup>Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyîd Al-'Ilmi*, (Cairo: Dar Al-Istiqamah, 2008) hlm. 101

<sup>16</sup>Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyîd Al-'Ilmi*, (Cairo: Dar Al-Istiqamah, 2008) hlm. 126-142

<sup>17</sup>Abdul Majid Diyab, *Tahqîq At-Turâts Al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1993) hlm. 20

perintah tersebut bersifat institusional, sedangkan upaya-upaya kodifikasi hadis yang dilakukan individu-individu sudah berjalan sebelumnya.

Penulisan dan periwayatan hadis inilah di kemudian hari yang menjadi cikal-bakal bangunan teoretis dan metodologis ilmu filologi (*tahqîq al-makhthûthâth*) di kalangan sarjana Islam. Sebab, penulisan hadis merupakan salah satu cara transmisi hadis yang dianggap sah oleh para pakar hadis.<sup>18</sup> Mengomentari hal ini, Abdu Tawwab menyatakan bahwa harus diakui, para ulama hadis adalah orang-orang pertama yang mempelajari, meneliti serta membuat kaidah penulisan, penyalinan, dan validisasi tulisan melalui pencatatan hadis.<sup>19</sup> Atensi mereka yang sedemikian tinggi terhadap ilmu dan kritik hadis, menilik setiap perawi, penulisan nama dan julukan perawi secara akurat, pembedaan antara nama-nama perawi yang mirip dan hal-hal lainnya menjadi fondasi kuat bangunan ilmu *tahqîq* nantinya.

Jejak-jejak teori filologi dalam *khazanah* ilmu hadis ini bisa dilacak mundur hingga ke zaman para *tabi'in*. Diriwayatkan oleh Ibn As-Shalah, seperti dinukil oleh Syakir, suatu ketika 'Urwah Ibn Az-Zubair (w 94 H) bertanya pada anaknya,

Hisyam, “*Apakah engkau sudah menulis (hadis)?*”

Hisyam menjawab: “*Sudah.*”

'Urwah bertanya lagi: “*Sudahkah kau bandingkan catatanmu?*”

“*Belum,*” jawab Hisyam.

“*Berarti engkau belum menulis!*” kata 'Urwah.<sup>20</sup>

As-Syafi'i (w 204 H) pula pernah berkata, “*Orang yang menulis tetapi tidak membandingkan sama seperti orang yang memasuki kamar mandi (untuk membuang hajat) tetapi tidak beristinja.*”

---

<sup>18</sup>Abu 'Amru Ibn As-Shalah, *'Ulûm Al-Hadîts*, (Syiria: Dar Al-Fikr, 1998) hlm. 183

<sup>19</sup>Abdu Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002) hlm. 24

<sup>20</sup>Ahmad Syakir, *Tashîh Al-Kutub wa Shun'u Al-Fahâris Al-Mu'jamah*, (Beirut: Maktab Al-Mathbû'ât Al-Islâmiyyah, 2007) hlm. 23

Kedua kisah di atas dan beberapa kisah lainnya mengisyaratkan bahwa langkah perbandingan muqâbalah antara naskah salinan dan naskah utama atau antara beberapa naskah sudah dikenal jauh di masa para *shahabat* dan *tabi'in*.

Abdut Tawwab menambahkan bahwa ada beberapa karya ulama Islam yang sudah menunjukkan kematangan metode *tahqîq* di dunia Islam, karya-karya tersebut antara lain:

1. *Al-Muhaddits Al-Fâshil Baina Ar-Râwi wal Wâ'i*, karya Al-Hasan Ibn Abdurrahman Ibn Khallad Ar-Ramahurmuzi (w. 360 H).
2. *Al-Ilmâ' Ilâ Ma'rifati Ushûl Ar-Riwâyah wa Taqyîdi As-Samâ'*, karya Al-Qadhy 'Iyâdh Ibn Musa Al-Yahshubi (w. 544 H).
3. *'Ulûm Al-Hadîts*, karya Ibn As-Shalâh (w. 616 H)
4. *Tazkirah As-Sâmi' wa Al-Mutakallim fî Adab Al-Âlim wa Al-Muta'allim*, karya Badruddin Ibn Jama'ah (w. 733)
5. *Ad-Durr An-Nadhîdh fî Adab Al-Mufîd wa Al-Mustafîd*, karya Badruddin Al-Ghazzy (w 983 H)
6. *Al-Mu'îd fî Adab Al-Mufîd wa Al-Mustafîd*, karya Abdul Basith Ibn Musa Al-'Almawy (w 981).<sup>21</sup>

Proses pengumpulan Alqur'an di masa khalifah Utsman Ibn Affan dapat disebut sebagai proses *tahqîq* pertama yang ada dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, mushaf kitab suci Alqur'an – mushaf secara fisik yang terbuat dari kertas – merupakan hasil kerja filologi pertama yang sampai kepada manusia di abad ini dalam keadaan sudah dikodifikasi dan divalidasi dengan baik.<sup>22</sup>

Di sisi lain, gerakan kodifikasi, penulisan dan *tahqîq* karya-karya sastra arab yang mulai menggeliat di akhir abad ke-1 Hijriyah, menurut Diyab, bisa dikatakan sebagai awal mula gerakan filologis yang bertujuan untuk menjaga serta melestarikan karya-karya sastra bangsa Arab sejak zaman Jahiliyah.<sup>23</sup> Namun demikian, manuskrip tertua di bidang adab (sastra Arab) yang ditemukan, sejauh

---

<sup>21</sup>Abdut Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002) hlm. 25-27

<sup>22</sup>Abdul Majid Diyab, *Tahqîq At-Turâts Al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1993) hlm. 22

<sup>23</sup>Abdul Majid Diyab, *Tahqîq At-Turâts Al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1993) hlm. 22

penelitian Awad justru tercatat ditulis tahun 249 H (863 M). Manuskrip tersebut berjudul *Adâb Al-Falâsifah* karya Hunain Ibn Ishaq.<sup>24</sup>

Seiring dengan masuknya Islam ke Mesir tahun 20 H/641 M melalui ekspansi yang dipimpin oleh Amru Ibn Al-‘Ash, para sahabat dan tabi’in turut pula bermukim di Mesir. Babak baru gerakan keilmuan di Mesir pun dimulai dengan masuknya ilmu-ilmu keislaman.<sup>25</sup>

Perpecahan internal umat Islam yang dimulai dengan meninggalnya Utsman Ibn Affan membawa dampak buruk bagi transmisi hadis. Perpecahan tersebut dimanfaatkan oleh garis keras fanatik dari setiap golongan untuk membuat dan menyebarkan hadis palsu yang mendukung golongannya atau menjatuhkan lawan. Fenomena hadis palsu ini mau tidak mau akhirnya menyebar ke daerah-daerah di bawah kekhalifahan Islam, termasuk Mesir.

Namun demikian, penulis belum menemukan peninggalan berupa manuskrip yang dapat menunjukkan bukti kegiatan tahqîq sebelum abad kedua Hijriyah. Kegiatan penulisan, penyalinan dan pengumpulan naskah yang penulis temukan dilakukan pada tahun 199 H oleh Asy-Syafi’i dan murid-muridnya. Sebagaimana diketahui, Asy-Syafi’i memasuki Mesir pada tahun 199 H, ia lalu menetap dan wafat di sana. Pergulatan Asy-Syafi’i dengan pemikiran-pemikiran lokal saat itu menghasilkan beberapa karya. Ar-Rabi’ Ibn Sulaiman, murid Asy-Syafi’i kemudian berinisiatif mengumpulkan dan menulis ulang beberapa karya Asy-Syafi’i dalam satu buku induk yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “*Al-Umm*”. Dalam menulis buku ini, Ar-Rabi’ menjelaskan secara jujur bagian mana yang langsung ia dengar dari Asy-Syafi’i, bagian mana yang ditulis oleh Asy-Syafi’i sendiri dan bagian mana yang terlewat oleh Ar-Rabi’.<sup>26</sup> Ini menunjukkan bahwa metode periwayatan ilmu hadis pada akhirnya digunakan oleh para sarjana Islam untuk meriwayatkan karya-karya ulama lainnya dalam disiplin keilmuan yang berbeda. Dua buku lain yang ditulis oleh Asy-Syafi’i di

---

<sup>24</sup>Korkis Awad, *Aqdam Al-Makthûthât Al-‘Arabiyyah fî Maktabât Al-‘Âlam*, (Irak: Kementerian Kebudayaan dan Penerangan, 1982) hlm. 77

<sup>25</sup>Jamal Abdul Hadi, *Fathu Mishra*, (Cairo: Dar Al-Wafa, 1999) hlm. 37

<sup>26</sup>Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi’i, *Ar-Risâlah*, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.) hlm. 9-10

Mesir adalah *Ikhtilâf Al-Hadîts* dan *Ar-Risâlah*. *Ar-Risalah* sendiri dicatat oleh Ar-Rabi', sementara Asy-Syafi'i mendikte setiap katanya.

#### 4. Peletak Pertama Teori Dan Metode Filologi

Seperti sudah dikenal luas, teori dan praktik filologi di Mesir sudah dilakukan oleh bangsa Yunani di Alexandria pada abad ke-3 SM. Meski demikian, berdasarkan perkembangan teori dan studi hadis, para sarjana Islam menyatakan bahwa kaum muslimin adalah peletak pertama teori dan metode filologi yang mapan, jauh sebelum Barat.

Hal tersebut dengan tegas diungkapkan Syakir, Abdu Tawwab dan Diyab. Menurut Abdu Tawwab, langkah maju peradaban Islam mendahului Barat dalam menemukan kaidah tahqîq salah satunya dibuktikan dengan proyek validasi kumpulan hadis *Shahîh Al-Bukhârî* yang dilakukan oleh Al-Yûnini (w 701 H). Al-Yûnini dianggap berhasil menyeleksi manuskrip-manuskrip *Shahîh Al-Bukhârî*, menilik dengan amat teliti jalur-jalur periwayatan buku tersebut hingga buku tersebut bisa dinikmati hingga saat ini.<sup>27</sup> Dengan demikian, menurut teori Abdu Tawwab, setidaknya para sarjana Islam telah memapankan teori filologi dalam ilmu hadis 200 tahun sebelum sarjana Barat. Namun, bila merujuk kepada buku ilmu hadis pertama, *Al-Muhaddits Al-Fâshil karya Al-'Amlawi* (w 360 H/ 970 M) maka kaum muslimin sudah mendahului Barat selama lebih kurang lima abad. Buku *Al-Muhaddits Al-Fâshil* sudah menjelaskan dengan gamblang teori penulisan, penyalinan, tanda baca, penggunaan *apparatus criticus*, peletakan bab, tata cara pengoreksian kesalahan dan sebagainya.

Diyab menambahkan bahwa para sarjana Barat sendiri baru menggeluti dunia filologi pada abad ke-15 M saat gerakan revitalisasi sastra Yunani dan sastra latin klasik berlangsung di sana.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ahmad Syakir, *Tashîh Al-Kutub wa Shun'u Al-Fahâris Al-Mu'jamah*, (Beirut: Maktab Al-Mathbâ'ât Al-Islâmiyyah, 2007) hlm. 15; Abdu Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002) hlm.14 ; Abdul Majid Diyab, *Tahqîq At-Turâts Al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1993) hlm. 14

<sup>28</sup>Abdul Majid Diyab, *Tahqîq At-Turâts Al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1993) hlm. 14

#### 4.1 Filologi Mesir di Era Modern

Kata “*tahqîq*” pertama kali dicantumkan dalam penerbitan Mesir pada tahun 1914.<sup>29</sup> Saat itu, salah seorang filolog (penahkik) pertama Mesir, Ahmad Zaki Pasya, menerbitkan dua buah buku karya Ibn Al-Kalby, yakni *Ansâb Al-Khail* dan *Al-Ashnâm*. Setelah ia teliti kedua buku tersebut, ia validasi, konkretisasi, lalu ia terbitkan melalui percetakan *Dar Al-Kutub* di Cairo.

Baik Abdut Tawwab maupun Diyab, sama-sama menyatakan bahwa Zaki Pasya sangat terpengaruh oleh orientalis. Hal ini tidak mengherankan, sebab Zaki Pasya memang bersentuhan secara intens dengan para orientalis.

Saat berumur 25 tahun, oleh pemerintah Mesir kala itu, Zaki Pasya diutus mewakili Mesir untuk menghadiri konferensi internasional orientalis di London pada tahun 1892. Keberangkatan Zaki Pasha boleh dikatakan sebagai awal mula persentuhan antara dunia filologi Mesir dengan dunia filologi Barat. Tentu saja keberadaannya di London tidak disia-siakan. Zaki Pasya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berkeliling ke pusat-pusat manuskrip yang ada di sana dan berdialog langsung dengan para filolog Barat.

Meski banyak belajar dari para orientalis, ternyata Zaki Pasya memiliki nasionalisme yang sangat tinggi. Sepulang dari konferensi di London, sikapnya dan cintanya pada khazanah kelimuan dan kesusastraan Arab semakin menggebu-gebu. Pada tahun 1910, ia mengajukan proposal proyek *Ihyaâ` Al-`Adab Al-`Arabiyyah* (Revitalisasi Kesusastraan Arab) kepada pemerintah Mesir. Gayung bersambut, pemerintah Mesir menyetujui sekaligus menunjuknya sebagai penanggungjawab.

Zaki pasha juga merupakan orang Arab pertama yang memanfaatkan teknologi dalam meneliti naskah. Saat bertolak ke London, ia membawa sepuluh buku hasil edisi sepuluh manuskrip sastra Arab yang ia kerjakan sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Abdut Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002) hlm. 59

<sup>30</sup>Abdul Majid Diyab, *Tahqîq At-Turâts Al-`Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, (Cairo: Dar Al-Ma`arif, 1993) hlm. 97-97

Manuskrip yang sudah ia edisi, ia bawa ke London dalam bentuk foto (mikrofilm).

Saat konferensi orientalisme di Athena tahun 1919, Zaki Pasya melontarkan sebuah isu penting dalam dunia filologi. Ia mengangkat soal kejujuran (amanah) dalam menukil (mengutip) karya para pendahulu, lalu apakah para penerbit boleh mengubah, menghapus atau memperbaiki tulisan mereka, atau manuskrip asli tersebut harus diterbitkan apa adanya? Anggota sidang konferensi tersebut akhirnya memutuskan bahwa manuskrip yang akan diedisi dan diterbitkan harus diterbitkan apa adanya.

Peran para orientalis kemudian mencuat lagi saat Bergestrasser, seorang orientalis dari Jerman, menerbitkan buku *Ushûl Naqd An-Nushûsh wa Nasyr Al-Kutub*. Buku tersebut awalnya adalah sejumlah kuliah umum yang ia sampaikan pada mahasiswa program pascasarjana, jurusan Bahasa Arab di Fakultas Adab Universitas Cairo pada tahun 1931. Kuliah-kuliah tersebut kemudian dikumpulkan oleh muridnya Dr. Muhammad Hamdi Al-Bakri dan terbitkan kembali tahun 1969. Saat ditulis tahun 1931, buku ini merupakan buku pertama dalam bidang filologi yang ditulis dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, Abdussalam Harun, seorang filolog Mesir generasi awal juga menerbitkan buku *Tahqîq An-Nushûsh wa Nasyruha* pada tahun 1954. Buku ini merupakan buku filologi karya orang Arab pertama yang dicetak dan dipublikasikan secara luas.<sup>31</sup> Sementara itu menurut Al-'Athiyyah, sebelumnya, tepatnya pada tahun 1944, Muhammad Mandur juga telah menulis dan memublikasikan dua artikel singkat tentang kaidah kerja filologi terhadap manuskrip di majalan *Ats-Tsaqafah*. Dua artikel tersebut merupakan kritiknya terhadap buku *Qawanin Ad-Dawawin* karya Ibn Hammaty Al-Qibthy. Dua artikel tersebut kemudian ia terbitkan kembali pada tahun yang sama.<sup>32</sup> Dengan demikian, Menurut Abdu Tawwab, orang pertama yang menerbitkan karya tentang filologi Arab adalah Abdussalam Harun, sementara menurut Al-

---

<sup>31</sup>Abdu Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002) hlm. 59

<sup>32</sup>Marwan Al-'Athiyyah, *Dalîl Al-Muhaqqiqîn wal Bâhithîn fî Tahqîqâtihim wa Abhâsihim*, (Cairo: Darul 'Ula, 2014) hlm. 103

‘Athiyyah, orang pertama yang menulis karya ilmiah tentang teori serta metode tahqîq adalah Muhammad Mandur.

Setelah kedua tokoh tersebut, datanglah beberapa tokoh penting lainnya secara silih berganti. Seperti mata rantai yang bersambung, peneliti-peneliti ini terus memberikan kontribusi dalam teori serta metode filologi di Mesir. Para tokoh tersebut antara lain:<sup>33</sup>

1. Dr. Shalahuddin Al-Munajjid, dengan artikelnya yang berjudul *Qawa'id Tahqîq An-Nushûsh*, diterbitkan di jurnal Institut Manuskrip Arab pada tahun 1955.
2. Dr. Aisyah Abdurrahman, dengan bukunya *Muqaddimah fî Al-Manhaj*, diterbitkan di Cairo pada tahun 1971. Sebelumnya, pada tahun 1950, hasil penelitian dan edisi teksnya terhadap manuskrip *Risâlat Al-Gufrân* karya Al-Ma'arry memperoleh penghargaan sebagai karya terbaik dalam bidang filologi dari Akademi Bahasa Arab Mesir.
3. Dr. Ramadhan Abdu Tawwab, dengan bukunya *Fî Ushûli Al-Bahts Al-'Ilmi wa Tahqîq An-Nushûsh*, terbit tahun 1972 dan artikelnya *Tahqîq At-Turats: Asâlibuhu wa Ahdâfuhu* yang dipublikasikan pada tahun 1976.
4. Dr. Syauqi Dhaif, dengan bukunya *Al-Bahts Al-Adabi* yang diterbitkan pada tahun 1972.
5. Dr. Nuri Hamudi Al-Qaisi dan Dr. Sami Makki Al-'Ani dengan buku mereka *Manhaj Tahqîq An-Nushûsh wa Nasyriha* yang diterbitkan tahun 1975.
6. Dr. Abdul Majid Diyab dengan bukunya *Tahqîq At-Turâts Al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruha*, diterbitkan di Cairo pada tahun 1983
7. Dr. Mahmud Muhammad At-Thana'hi dengan bukunya *Madkhal Ilâ Târîkh Nasyri At-Turâts Al-'Arabi*, diterbitkan di Cairo tahun 1984.
8. Ahmad Syakir dengan bukunya *Tashîh Al-Kutub wa Shun'u Al-Fahâris Al-Mu'jamah*, diterbitkan pertama kali tahun 1993.

---

<sup>33</sup>Abdu Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002) hlm. 59 ; Marwan Al-'Athiyyah, *Dalîl Al-Muhaqqiqîn wal Bâhithîn fî Tahqîqâtihim wa Abhâtsihim*, (Cairo: Darul 'Ula, 2014) hlm.104-105

9. Isham Muhammad Asy-Syanthy, dengan bukunya *Adawât Tahqîq An-Nushûsh: Al-Mashâdir Al-Âmmah*, yang diterbitkan tahun 2007.
10. Dr. Marwan Al-‘Athiyyah, dengan bukunya *Dalîl Al-Muhaqqiqîn wal Bâhitsîn fî Tahqîqâtihim wa Abhâtsihim*, terbit di Cairo tahun 2014.

Beberapa nama dalam daftar di atas adalah juga tokoh-tokoh pionir dalam dunia filologi Arab. Al-‘Athiyyah menyebutkan bahwa tokoh-tokoh filologi Arab kenamaan antara lain: Ahmad Syakir, Mahmud Muhammad Syakir, Abdussalam Harun, Ahmad Amin, Syauqi Dhaif, Aisyah Abdur Rahman (Bintu Asy-Syâthi`, Ahmad Saqr, Badawi Thabanah, Ahmad Al-Haufi, Muhammad Abu Al-Fahdl Ibrahim, Hali Ahmad Al-Bijawi dan Thahir At-Thanahi).<sup>34</sup>

## 5. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mesir merupakan pelopor dalam dunia pernaknakan di Timur Tengah. Hingga saat ini, Mesir masih memainkan peran sentral, hal ini bisa dilihat dari kembalinya kantor pusat Institut Manuskrip Arab ke Cairo pada tahun 1991 hingga saat ini.

Meski merupakan pelopor, namun agak sulit untuk melacak hasil kerja filologis di Mesir sejak abad ke-3 H hingga abad ke 12 H. Karya-karya sastra memang mudah ditemukan, tetapi proyek revitalisasi khazanah sastra tersebut justru didahului oleh para orientalis.

Klaim beberapa peneliti bahwa sarjana Arab-Islamlah yang pertama kali meletakkan fondasi teori filologi mungkin bisa dibenarkan mengingat teori dan metode tahqîq sudah dibentuk secara matang oleh para pakar hadis jauh sebelum barat memulai proyek revitalisasi kesusastraannya.

---

<sup>34</sup>Marwan Al-‘Athiyyah, *Dalîl Al-Muhaqqiqîn wal Bâhitsîn fî Tahqîqâtihim wa Abhâtsihim*, (Cairo: Darul ‘Ula, 2014) hlm. 115

### Daftar Pustaka

- Abdut Tawwab, *Ramadhan, Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, Maktabah Al-Khanji, Cairo: 2002
- Abdul Hadi, Jamal, *Fathu Mishra*, Dar Al-Wafa, Cairo: 1999
- Al-‘Athiyyah, Marwan, *Dalîl Al-Muhaqqiqîn wal Bâhitsîn fî Tahqîqâtihim wa Abhâtsihim*, Darul ‘Ula, Cairo: 2014
- Al-Baghdadi, Al-Khatib, *Taqyîd Al-‘Ilmi*, Dar Al-Istiqaamah, Cairo: 2008
- Al-Hajiri, Muhammad Taha, *Dirâsât fî At-Turâts*, ‘Alam Al-Fikr, 1977
- Asy-Syafi’i, Muhammad Ibn Idris, *Ar-Risâlah*, Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut, tt.
- Awad, Korkis, *Aqdam Al-Makthûthât Al-‘Arabiyyah fî Maktabât Al-‘Âlam*, Kementrian Kebudayaan dan Penerangan, Irak: 1982
- Baried, Siti Baroroh, Dkk. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, Bppf Seksi Filologi Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985
- Baried, Sitti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*\_\_ 1994
- Diyab, Abdul Majid, *Tahqîq At-Turâts Al-‘Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruhu*, Dar Al-Ma’arif, Cairo: 1993
- Ibn As-Shalah, Abu ‘Amru, *‘Ulûm Al-Hadîts*, Dar Al-Fikr, Syria: 1998
- R.A. Nicholson, *a Literary History of Arabs*, Cambridge: The University Press, 1953
- Rokhmansyah, Alfian, *Teori Filologi; Edisi Revisi*, 2018
- Renolds, L.D., Dan N.G Wilson, *Scribes & Scholars: A Guide Tu The Transmission Of Greek & Latin Literature, Third Edition* Oxford: Clarendon Press, 1991
- Syakir, Ahmad, *Tashîh Al-Kutub wa Shun’u Al-Fahâris Al-Mu’jamah*, Maktab Al-Mathbû’ât Al-Islâmiyyah, Beirut: 2007

<http://www.manuscriptsinstitute.org>.